

PENGEMBANGAN PROGRAM EDUKASI KEUANGAN UNTUK MENCEGAH PENIPUAN INVESTASI

Tri Sulistyani^{*1}, Neneng Tita Amalya², Lisdawati³

^{1,2,3}Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan,
Indonesia

trisulistyani793@gmail.com^{1*}, nenengtita@gmail.com², lisdawati@gmail.com³

ABSTRAK

Kasus penipuan investasi yang semakin marak di Indonesia menjadi ancaman serius terhadap keamanan finansial masyarakat, khususnya bagi mereka yang memiliki literasi keuangan rendah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan guna mencegah masyarakat menjadi korban investasi ilegal. Program dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa Universitas Pamulang di Yayasan Tajul Karomah, Desa Situ Gandung, Kabupaten Tangerang, dengan pendekatan berbasis *Theory of Planned Behavior* dan teknik *nudging*. Metode kegiatan meliputi survei awal, penyusunan modul edukatif, pelatihan, simulasi kasus, dan evaluasi pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta terhadap pengelolaan keuangan, ciri-ciri investasi legal dan ilegal, serta strategi rasional dalam pengambilan keputusan keuangan. Rata-rata peningkatan skor literasi keuangan peserta mencapai lebih dari 50%. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi keuangan yang terstruktur, relevan, dan kontekstual efektif dalam meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap penipuan investasi. Disarankan agar program serupa direplikasi secara luas dengan dukungan dari pemerintah, regulator, dan lembaga pendidikan guna memperkuat ketahanan finansial masyarakat.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Penipuan Investasi, Edukasi Masyarakat, *Theory of Planned Behavior*, *Nudging*.

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Dalam beberapa tahun terakhir, kasus penipuan investasi di Indonesia semakin marak dan menjadi masalah serius. Hal ini terjadi seiring dengan peningkatan minat masyarakat terhadap berbagai bentuk investasi, terutama investasi online dan produk keuangan digital yang menjanjikan keuntungan tinggi dalam waktu singkat. Meskipun ada regulasi yang mengatur sektor ini, pelaku penipuan seringkali berhasil memanfaatkan celah dan ketidaktahuan banyak orang tentang cara berinvestasi yang aman. Penipuan investasi tidak hanya merugikan individu secara finansial, tetapi juga dapat merusak kepercayaan publik terhadap pasar keuangan yang sah. Untuk itu, pengembangan program edukasi keuangan yang terstruktur dan menyeluruh menjadi sangat penting sebagai langkah preventif dalam melindungi masyarakat dari bahaya penipuan investasi.

Program edukasi keuangan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat, sehingga mereka dapat memahami berbagai produk investasi, risiko yang terkandung di dalamnya, serta cara-cara untuk mengidentifikasi ciri-ciri penipuan investasi. Dengan adanya edukasi yang memadai, masyarakat akan lebih kritis dalam menerima tawaran investasi dan dapat membedakan antara peluang

yang sah dengan penipuan yang menyamarkan dirinya sebagai peluang menguntungkan.

Pentingnya program edukasi keuangan dalam mencegah penipuan investasi tidak hanya terbatas pada pengenalan tentang apa itu investasi, tetapi juga mencakup pemahaman tentang regulasi yang ada, hak dan kewajiban investor, serta mekanisme pelaporan bila menemukan indikasi penipuan. Dengan pendekatan yang tepat, program ini diharapkan dapat membentuk pola pikir masyarakat yang lebih waspada, bijak, dan terinformasi dalam membuat keputusan investasi yang aman.

Beberapa penyebab maraknya kasus penipuan investasi ialah sebagai berikut :

a. Kurangnya Literasi Keuangan

Banyak masyarakat Indonesia yang kurang paham tentang cara berinvestasi dengan benar. Kurangnya pemahaman mengenai risiko investasi membuat banyak orang tertarik dengan tawaran yang tampaknya menguntungkan, namun pada kenyataannya hanya jebakan. Pelaku penipuan sering memanfaatkan ketidaktahuan ini untuk menipu.

b. Janji Keuntungan Tinggi

Penipuan investasi biasanya menawarkan keuntungan yang tidak wajar dan jauh lebih tinggi daripada investasi konvensional. Masyarakat yang tergiur dengan iming-iming keuntungan besar tanpa memperhatikan aspek risiko sering terjebak.

c. Kemudahan Akses Platform Investasi Online

Perkembangan teknologi digital telah mempermudah akses masyarakat untuk berinvestasi melalui aplikasi atau platform online. Namun, kemudahan ini juga membuka celah bagi para pelaku penipuan untuk membuat platform investasi palsu yang terlihat legal.

d. Keterbatasan Pengawasan dan Penegakan Hukum

Meski sudah ada lembaga pengawas seperti OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dan Bappebti (Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi), namun penegakan hukum terhadap penipuan investasi masih terbilang lemah. Banyak penipuan investasi yang tidak terdeteksi dengan cepat karena pelaku sering menggunakan skema yang sulit dilacak.

e. Pengaruh Sosial Media dan Influencer

Banyak penipuan investasi yang kini menggunakan platform media sosial untuk mempromosikan produk mereka. Influencer atau figur publik yang tidak hati-hati dalam merekomendasikan produk investasi tanpa memeriksa kredibilitasnya dapat menjadi saluran penyebaran informasi yang salah.

Penipuan investasi adalah salah satu bentuk penipuan yang sering menimpa masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang dunia keuangan dan investasi. Penipu sering memanfaatkan ketidaktahuan atau kurangnya literasi keuangan untuk mengelabui korban dengan tawaran investasi yang menjanjikan keuntungan besar dalam waktu singkat. Oleh karena itu, edukasi keuangan menjadi salah satu upaya preventif yang sangat penting untuk mencegah masyarakat terjebak dalam penipuan investasi.

a. Peningkatan Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai informasi serta keterampilan keuangan untuk membuat keputusan yang

cerdas. Dengan meningkatkan literasi keuangan, masyarakat akan lebih mampu mengenali produk investasi yang sah dan membedakannya dari penipuan. Edukasi keuangan yang efektif akan mengajarkan masyarakat tentang konsep dasar investasi, jenis-jenis instrumen investasi yang tersedia, serta risiko yang terlibat. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan, semakin besar kemungkinan seseorang dapat mengidentifikasi penipuan investasi dan menghindari risiko kerugian.

b. Mengajarkan Cara Mengenali Penipuan Investasi

Edukasi keuangan yang dirancang dengan baik juga akan mengajarkan masyarakat bagaimana mengenali tanda-tanda penipuan investasi. Penipuan investasi sering kali memiliki ciri-ciri umum, seperti janji keuntungan yang tinggi dalam waktu singkat, kurangnya transparansi, atau tidak adanya regulasi yang jelas dari otoritas keuangan yang sah. Dengan memberikan informasi dan pelatihan yang memadai mengenai ciri-ciri penipuan ini, masyarakat dapat lebih berhati-hati dalam menerima tawaran investasi. Mereka akan lebih cenderung untuk mempertanyakan atau bahkan menolak tawaran yang terdengar terlalu bagus untuk menjadi kenyataan.

c. Penyuluhan Tentang Regulasi Keuangan yang Berlaku

Salah satu aspek penting dari edukasi keuangan adalah memberikan pemahaman mengenai regulasi yang ada dalam dunia investasi. Di banyak negara, lembaga pengawas keuangan seperti OJK (Otoritas Jasa Keuangan) di Indonesia memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengatur pasar investasi. Masyarakat yang teredukasi akan lebih paham tentang pentingnya memilih investasi yang diawasi oleh badan pengawas yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Mereka juga akan lebih mudah untuk mengetahui jika suatu investasi terdaftar atau terdaftar secara legal dalam sistem pengawasan keuangan.

d. Peningkatan Kesadaran Melalui Kampanye dan Pelatihan

Pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi non-pemerintah dapat bekerja sama untuk menyelenggarakan kampanye dan pelatihan tentang investasi yang aman dan cara menghindari penipuan. Program-program edukasi seperti seminar, workshop, atau kursus online dapat mengajak masyarakat untuk belajar mengenai berbagai aspek investasi yang aman. Dengan cara ini, masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan tentang investasi bisa diberikan informasi yang mereka butuhkan untuk menghindari risiko penipuan.

e. Meningkatkan Pemahaman Tentang Risiko dalam Berinvestasi

Edukasi keuangan juga harus mencakup pemahaman yang lebih baik tentang risiko dalam berinvestasi. Banyak penipuan investasi menawarkan janji keuntungan tinggi tanpa menyebutkan risiko yang mungkin timbul. Jika masyarakat memahami bahwa semua investasi mengandung risiko, mereka akan lebih realistis dalam menilai tawaran investasi dan lebih berhati-hati terhadap janji-janji keuntungan yang tidak realistis. Edukasi keuangan yang memadai akan mengajarkan mereka untuk mengevaluasi potensi risiko dan menghindari keputusan yang terburu-buru dan didorong oleh ekspektasi keuntungan yang tidak rasional.

f. Membangun Jaringan Kepercayaan dan Sumber Informasi yang Terpercaya

Melalui edukasi keuangan, masyarakat juga dapat diajarkan untuk membangun jaringan atau komunitas yang dapat saling berbagi informasi mengenai investasi yang aman dan terpercaya. Jaringan ini bisa mencakup individu-individu yang

memiliki pengetahuan lebih tentang dunia keuangan, serta sumber informasi yang tepercaya, seperti badan pengawas atau situs web resmi lembaga keuangan. Ini akan mengurangi ketergantungan pada informasi yang tidak jelas dan tidak dapat dipertanggungjawabkan yang sering kali datang dari penipuan.

Berdasarkan uraian diatas maka kami sebagai dosen Universitas Pamulang berkewajiban untuk melaksanakan Pengabdian Masyarakat (salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi) dan dalam hal ini kami akan melaksanakan pengabdian masyarakat dengan tema "Pengembangan Program Edukasi Keuangan Untuk Mencegah Penipuan Investasi".

2. Permasalahan Mitra

Berdasarkan analisis situasi tersebut, beberapa point penting yang kami dapat ialah

a) Kurangnya literasi keuangan

Berdasarkan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68 persen, naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38,03 persen. Sementara indeks inklusi keuangan tahun ini mencapai 85,10 persen meningkat dibanding periode SNLIK sebelumnya di tahun 2019 yaitu 76,19 persen. Hal tersebut menunjukkan gap antara tingkat literasi dan tingkat inklusi semakin menurun, dari 38,16 persen di tahun 2019 menjadi 35,42 persen di tahun 2022.

Terdapat data yang menarik perhatian pada SNKI tahun 2022 yakni indeks literasi keuangan laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan perempuan, tetapi indeks inklusi keuangan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Indeks literasi keuangan laki-laki sebesar 49,05% dengan indeks inklusi keuangan sebesar 86,28%. Indeks literasi keuangan perempuan sebesar 50,33% dengan indeks inklusi keuangan sebesar 83,88%.

Di lingkungan sekitar masyarakat masih kurang pemahaman mengenai risiko investasi membuat banyak orang tertarik dengan tawaran yang tampaknya menguntungkan, namun pada kenyataannya hanya jebakan. Pelaku penipuan sering memanfaatkan ketidaktahuan ini untuk menipu.

b) Tergiur dengan keuntungan besar

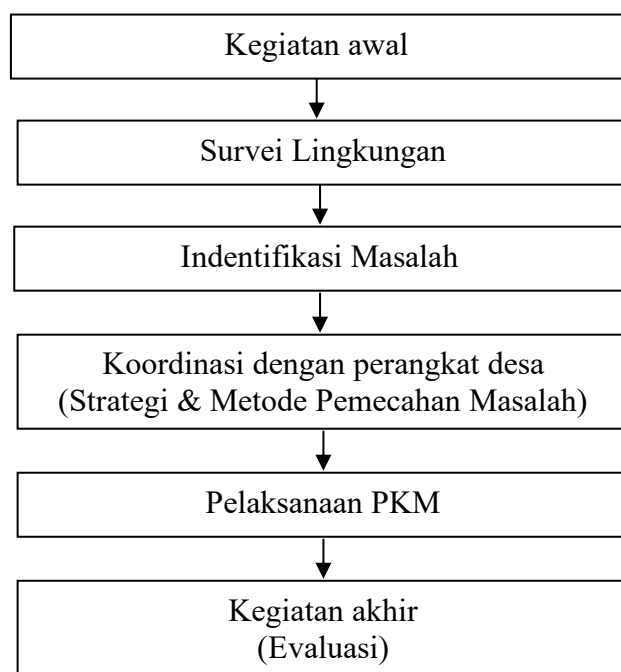
Sebagian masyarakat tergiur dengan iming-iming keuntungan besar tanpa memperhatikan aspek risiko yang diperolehnya. Tawaran keuntungan yang tidak wajar menjadi jurus jitu dalam penipuan investasi.

c) Mudah akses platform investasi online

Banyak masyarakat yang belum bisa membedakan platform legal dengan platform ilegal. Perkembangan teknologi digital saat ini mempermudah akses masyarakat untuk berinvestasi melalui aplikasi atau platform online. Namun, kemudahan ini juga membuka celah bagi para pelaku penipuan untuk membuat platform investasi palsu yang terlihat legal.

METODE

Kerangka pemecahan masalah merupakan serangkaian prosedur dan langkah-langkah dalam pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang bertujuan untuk mendapatkan tahapan yang terstruktur secara sistematis, sehingga pengabdian kepada masyarakat (PKM) dapat dilakukan dengan efektif dan efisien.



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

PKM diadakan oleh dosen program studi manajemen, fakultas ekonomi dan bisnis, universitas pamulang yang beranggotakan 3 orang dosen yaitu Tri Sulistyani, Neneng Tita Amalya dan Lisdawati. Disamping itu dibantu oleh dua orang mahasiswa manajemen yaitu Putri Widiastuti dan Aulia Dewintasari.

Tujuan dilakukannya survei lapangan ialah untuk mengetahui masalah yang terjadi. Setelah melakukan survei dilanjutkan dengan identifikasi masalah dilakukan dengan cara berdiskusi bersama tim PKM. Adapun identifikasi masalahnya ialah 1) Meningkatnya kasus penipuan investasi di masyarakat, terutama di kalangan yang memiliki literasi keuangan rendah. 2) Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai ciri-ciri investasi legal dan ilegal. 3) Informasi tentang investasi seringkali tidak tersampaikan secara efektif, khususnya kepada kelompok rentan seperti lansia, pelajar, ibu rumah tangga, dan masyarakat di wilayah semi-urban/rural.

Langkah berikutnya melakukan koordinasi dengan perangkat desa setempat, hal ini menjadi sangat penting karena dengan adanya koordinasi sebagai upaya untuk memastikan indentifikasi permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya sesuai dengan kondisi sosial mayarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kegiatan PKM yang telah dilakukan di Yayasan Tajul Karomah Desa Situ gandung, Kec. Pagedangan, Kab. Tangerang, Banten diikuti oleh beberapa kelompok PKM dari Program Studi Manajemen Program Sarjana, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pamulang, salah satunya ialah kelompok kami yang beranggotakan 3 orang dosen dan 2 orang mahasiswa.



Gambar 2. Foto bersama dosen prodi Manajemen

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan literasi keuangan, simulasi kasus investasi ilegal, dan pemberian materi edukatif berbasis *Theory of Planned Behavior* dan *nudging*. Jumlah peserta yang mengikuti program ini adalah 20 orang dari berbagai latar belakang usia dan pendidikan.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan:

1. Pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat literasi keuangan,
2. Kuesioner terkait persepsi dan sikap masyarakat terhadap investasi,
3. Diskusi dan wawancara terbuka.

Kegiatan PKM dibuka pada pukul 08.00 – 12.00 WIB, acara diawali dengan doa dan kemudian sambutan oleh pemilik yayasan Tajul Karomah yaitu Bapak Muhamad Miftahul Munjiat, S.Sos.I. dilanjutkan sambutan dari ketua tim PKM yaitu Tri Sulistyani, S.E., M.M. dan setelah sambutan acara inti dimulai yaitu Pembahasan Materi PKM.

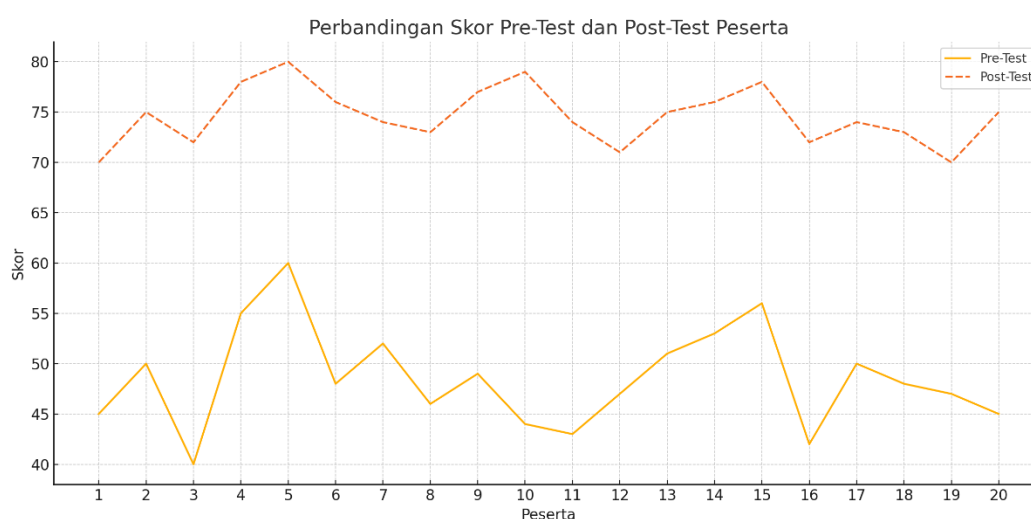


Gambar 3. Pembukaan Acara PKM

Sebelum pembahasan materi, tim PKM membagikan pre-test dan begitupun setelah materi selesai disampaikan dibagikan kembali post-test kepada para peserta dengan tujuan untuk mengukur literasi keuangan. Tabel di bawah ini menyajikan data skor pre-test, post-test, dan persentase peningkatan dari masing-masing peserta.

Tabel 1. Evaluasi Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta

Peserta	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan (%)
Peserta 1	45	70	55,56
Peserta 2	50	75	50
Peserta 3	40	72	80
Peserta 4	55	78	41,82
Peserta 5	60	80	33,33
Peserta 6	48	76	58,33
Peserta 7	52	74	42,31
Peserta 8	46	73	58,7
Peserta 9	49	77	57,14
Peserta 10	44	79	79,55
Peserta 11	43	74	72,09
Peserta 12	47	71	51,06
Peserta 13	51	75	47,06
Peserta 14	53	76	43,4
Peserta 15	56	78	39,29
Peserta 16	42	72	71,43
Peserta 17	50	74	48
Peserta 18	48	73	52,08
Peserta 19	47	70	48,94
Peserta 20	45	75	66,67



Gambar 4. Grafik Evaluasi Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta

Berdasarkan tabel dan grafik tersebut yang menggambarkan perbandingan antara skor pre-test dan post-test dari 20 peserta yang mengikuti program edukasi keuangan untuk mencegah penipuan investasi terlihat bahwa sebelum pelatihan, rata-rata skor peserta berada di kisaran 40–60 poin, mencerminkan rendahnya pemahaman awal. Akan tetapi

setelah pelatihan, skor peserta naik ke kisaran 70 - 80 poin, hal ini menunjukkan peningkatan literasi keuangan. Hampir seluruh peserta menunjukkan tren kenaikan skor, membuktikan efektivitas pelatihan. Grafik ini menjadi bukti visual bahwa kegiatan edukasi berbasis praktik dan pendekatan psikologis dapat memberikan dampak nyata terhadap kesiapan masyarakat menghadapi tawaran investasi yang mencurigakan.

2. Pembahasan Pengabdian Kepada Masyarakat

a. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi

Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 35% peserta memiliki pemahaman dasar tentang investasi legal, sedangkan setelah pelatihan, persentase tersebut meningkat menjadi 78%. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan signifikan dalam memengaruhi keputusan investasi.

Peserta dengan pemahaman yang lebih baik cenderung lebih kritis terhadap tawaran investasi yang mencurigakan dan menanyakan legalitasnya. Ini sejalan dengan temuan Lusardi & Mitchell (2014), bahwa literasi keuangan menurunkan kerentanan terhadap penipuan.

b. Penyebab Masyarakat Mudah Tergiuir Investasi Bodong

Berdasarkan hasil wawancara dan simulasi, mayoritas peserta (66%) menyatakan tergoda oleh janji “keuntungan besar dalam waktu singkat” karena:

- Minimnya pengetahuan tentang risiko,
- Kepercayaan berlebihan pada testimoni dari orang terdekat,
- Desakan kebutuhan ekonomi jangka pendek.

Faktor emosional dan sosial ini sesuai dengan kerangka TPB, khususnya pada aspek norma sosial dan kontrol diri yang rendah.

c. Pengaruh Platform Investasi Online terhadap Penipuan

Sebanyak 72% peserta mengaku pernah menerima tawaran investasi melalui media sosial atau aplikasi chat. Kemudahan akses digital tanpa kontrol ketat telah membuka celah bagi penipuan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi memberi kemudahan, literasi digital dan regulasi belum sejalan dengan penetrasi platform online.

d. Kesulitan dalam Membedakan Legal dan Ilegal

Hasil simulasi menunjukkan bahwa 58% peserta gagal membedakan antara platform investasi legal dan ilegal. Hal ini disebabkan oleh:

- Kemiripan tampilan dan bahasa promosi,
- Kurangnya pengetahuan tentang izin OJK dan legalitas produk,
- Informasi yang bersifat teknis dan tidak mudah diakses masyarakat awam.

Setelah diberikan materi mengenai ciri-ciri entitas legal, terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta membedakan keduanya dalam post-test.

e. Peran Edukasi Keuangan dalam Pencegahan Penipuan

Pelatihan dan edukasi yang dilakukan terbukti meningkatkan kemampuan peserta dalam menilai dan menolak tawaran investasi mencurigakan. Lebih dari 85% peserta menyatakan edukasi ini membuat mereka:

- Lebih waspada,
- Termotivasi untuk mengecek legalitas sebelum berinvestasi,

- Ingin menyebarkan informasi kepada orang di sekitarnya.
Pendekatan *nudging* seperti pengingat digital dan visual infografis juga terbukti efektif dalam menjaga kewaspadaan setelah pelatihan berakhir.



Gambar 5. Foto bersama Peserta PKM

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil menunjukkan bahwa edukasi keuangan yang terstruktur dan tepat sasaran dapat meningkatkan literasi keuangan masyarakat serta menurunkan potensi mereka menjadi korban penipuan investasi. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan terhadap 20 peserta, terlihat adanya peningkatan pemahaman terhadap:

- a. Dasar-dasar pengelolaan keuangan pribadi, termasuk pentingnya perencanaan dan pencatatan keuangan.
- b. Pengenalan ciri-ciri investasi legal dan ilegal, yang membantu peserta membedakan tawaran investasi yang sah dan mencurigakan.
- c. Strategi mengenali dan menghindari penipuan investasi, termasuk pentingnya verifikasi izin usaha dan analisis risiko.
- d. Studi kasus nyata investasi bodong di Indonesia, yang memberikan pembelajaran langsung dan meningkatkan kewaspadaan peserta.
- e. Pengambilan keputusan keuangan secara rasional, yang mengedepankan pertimbangan logis dan pengendalian emosi dalam pengelolaan keuangan.

Program ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan edukasi literasi keuangan, metode psikologis seperti *nudging*, serta analisis perilaku berbasis *Theory of Planned Behavior* dapat membentuk sikap kritis masyarakat dalam menghadapi tawaran investasi.

Dengan meningkatnya pemahaman dan kewaspadaan masyarakat, diharapkan angka korban penipuan investasi di masa depan dapat ditekan secara signifikan. Untuk

keberlanjutan dampak positif, diperlukan dukungan kolaboratif dari berbagai pihak seperti lembaga pendidikan, pemerintah, OJK, dan media dalam memperluas jangkauan edukasi keuangan ini.

Adapun saran dari hasil pengabdian kepada masyarakat ini ialah sebagai berikut :

- a. Perluasan Jangkauan Edukasi
Program serupa sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan di berbagai wilayah, terutama daerah dengan tingkat literasi keuangan yang masih rendah, dengan melibatkan berbagai stakeholder seperti OJK, BI, perguruan tinggi, dan media.
- b. Penguatan Kurikulum Literasi Keuangan
Materi edukasi keuangan dasar perlu dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dan program pelatihan masyarakat agar pemahaman tentang keuangan dimiliki sejak dini.
- c. Pemanfaatan Teknologi
Platform digital seperti media sosial, aplikasi edukasi, dan webinar harus dimaksimalkan untuk menyebarkan informasi keuangan yang valid dan mudah diakses oleh masyarakat luas.
- d. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan
Perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program edukasi agar dapat diadaptasi sesuai dengan dinamika perkembangan modus penipuan investasi.
- e. Kolaborasi dengan Lembaga Hukum dan Regulator
Peran aktif lembaga pengawas dan penegak hukum sangat penting untuk menindak pelaku investasi ilegal dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan formal.

REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Bank Indonesia. (2020). *Literasi dan inklusi keuangan di Indonesia*. Departemen Pengembangan UMKM.
- Baveja, S., & Verma, R. (2024). Financial literacy and investment decision-making among millennials. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2407.03498>
- Beik, I. S. (2017). *Ekonomi pembangunan syariah*. Kencana.
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2011). *Investments* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Bryant, S. (2024). How social media shapes your financial habits. *TIME Magazine*. <https://time.com>
- Fabozzi, F. J., & Markowitz, H. M. (2011). *Theory and practice of investment management*. Wiley.
- Fama, E. F. (1970). Efficient capital markets: A review of theory and empirical work. *Journal of Finance*, 25(2), 383–417. <https://doi.org/10.2307/2325486>
- FINRA Investor Education Foundation. (2015). *Financial fraud and fraud susceptibility in the United States*. <https://www.finrafoundation.org>
- Guerra, S., & Harrington, D. (2019). Financial education and fraud prevention among older adults. *Journal of Consumer Affairs*, 53(1), 230–251. <https://doi.org/10.1111/joca.12204>

- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Jogiyanto, H. (2010). *Teori portofolio dan analisis investasi*. BPFE Yogyakarta.
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect theory: An analysis of decision under risk. *Econometrica*, 47(2), 263–291. <https://doi.org/10.2307/1914185>
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Cambridge Books.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Markowitz, H. (1952). Portfolio selection. *The Journal of Finance*, 7(1), 77–91. <https://doi.org/10.2307/2975974>
- OECD. (2012). *Recommendation on principles and good practices for financial education and awareness*. OECD Publishing.
- OECD. (2016). *OECD/INFE international survey of adult financial literacy competencies*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Laporan tahunan Satgas Waspada Investasi*. <https://www.ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022*. <https://www.ojk.go.id>
- Orion Advisor Solutions. (2023). *Real asset investing: Building portfolios in real world assets*. <https://orion.com>
- Prudential Indonesia. (2024). *Waspada investasi bodong*. <https://www.prudential.co.id>
- Setiawan, H., & Suryani, T. (2022). Digital financial literacy and investment scam awareness among Indonesian millennials. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 24(1), 33–44. <https://doi.org/10.9744/jmk.24.1.33-44>
- Sharpe, W. F. (1964). Capital asset prices: A theory of market equilibrium under conditions of risk. *Journal of Finance*, 19(3), 425–442. <https://doi.org/10.2307/2977928>
- Siahaan, E. (2013). *Investasi dan pasar modal*. Mitra Wacana Media.
- Soesilo, R. (1991). *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana serta komentar-komentarnya pasal demi pasal*. Politeia.
- Strike.money. (2025). What is financial investment? <https://strike.money>
- Sunariyah. (2011). *Pengantar pengetahuan pasar modal*. UPP STIM YKPN.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan investasi: Teori dan aplikasi*. Kanisius.
- Thaler, R. H., & Sunstein, C. R. (2008). *Nudge: Improving decisions about health, wealth, and happiness*. Yale University Press.
- Thomas, A., Garcia, R., & Liu, S. (2024). Experience-based learning in financial education. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2405.06570>
- World Bank. (2014). *Enhancing financial capability and inclusion in Indonesia*. The World Bank Group.